

DOI: 10.59330/jmd.v2i2.48



JENIS ARTIKEL | HASIL PENELITIAN

Pengaruh Koneksi Politik, Komite Risiko, dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Juan Fadio Putra Suryadi | Tri Wahyu Oktavendi* | Riska Dwi Harventy

AFILIASI:

Program Studi Akuntansi, Fakultas
Ekonomi dan Bisnis, Universitas
Muhammadiyah Malang, Indonesia

*KORESPONDENSI:

twoktavendi@umm.ac.id

HISTORI ARTIKEL

Diterima:

15 September 2024

Direvisi:

18 Oktober 2024

Disetujui:

20 November 2024

Abstrak:

Latar Belakang: Munculnya urgensi bagi perusahaan untuk menjalankan tata Kelola yang baik agar tetap menghasilkan profitabilitas dengan tetap mempertahankan hubungannya dengan para *stakeholders*, tanpa mengorbankan kepentingan perusahaan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan secara empiris mengenai pengaruh koneksi politik, komite risiko dan kepemilikan keluarga terhadap probitabilitas perusahaan.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan 40 sampel yang diteliti dari tahun 2020-2022 berdasarkan kriteria *purposive sampling*. Data diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan untuk selanjutnya diuji menggunakan regresi data panel menggunakan Stata.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koneksi politik dan kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Namun demikian, komite risiko tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Keaslian/Kebaruan Penelitian: Penelitian ini menggunakan konteks perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga memungkinkan generalisasi hasil penelitian.

Kata kunci: Profitabilitas; Koneksi Politik; Komite Risiko; Kepemilikan Keluarga

SITASI: Suryadi, J. F. P., Oktavendi, T. W., & Harventy, R. D. (2024). Pengaruh Koneksi Politik, Komite Risiko, dan Kepemilikan keluarga Terhadap Profitabilitas Keuangan. *Jurnal Manajemen Dinamis*, 2(2), 50-58.

Pendahuluan

Perusahaan dituntut untuk dapat menyesuaikan tata kelola mereka dengan lingkungan internal dan eksternal perusahaan agar dapat mencapai tingkat profitabilitas yang diinginkan oleh para pemilik dan investor (Adi, 2020). Pelaksanaan tata kelola yang kurang baik di perusahaan, menyebabkan perusahaan gagal dalam menghadapi risiko-risiko yang muncul baik bersumber dari internal dan eksternal. Sebagai contoh, kejadian gagal bayar dengan nilai triliunan di Indonesia terjadi pada perusahaan Jiwasraya, Wanaartha Life, dan Asabri. Selain itu, dampak pandemi COVID-19 juga berkontribusi pada terjadinya risiko gagal bayar bagi perusahaan. Oleh karenanya, penting bagi perusahaan untuk selalu dapat mengelola tata kelola yang dimilikinya seperti kehadiran komite risiko, koneksi politik, dan

kepemilikan keluarga agar kepentingan para pihak berkepentingan tetap dapat terpenuhi dalam rangka mendatangkan profitabilitas bagi perusahaan.

Komite risiko adalah pihak indepen yang dipilih oleh dewan komisaris dengan tugas khusus yaitu membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan, utamanya pada pengelolaan risiko. Elamer dan Benyazid (2018) menemukan terdapat lima karakteristik yang perlu diperhatikan agar komite risiko dapat berjalan efektif dan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Yaitu : (1) kuantitas anggota; (2) diversifikasi gender; (3) latar belakang keuangan; (4) independensi; dan (5) rapat anggota komite. Kehadiran (Elamer & Benyazid 2018). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa jumlah rapat anggota komite risiko berdampak positif terhadap kinerja perusahaan, karena dalam rapat tersebut penanganan risiko yang mengganggu keuangan perusahaan dibahas secara intens (Malik dkk., 2020). Selain itu, Kallamu (2015) menemukan bahwa independensi komite risiko dapat mempengaruhi kinerja keuangan karena mereka dapat bertindak lebih objektif, namun demikian hasil penelitian Elamer dan Benyazid (2018) menunjukkan hasil sebaliknya.

Selain itu, profitabilitas perusahaan juga dapat datang dari koneksi politik yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki koneksi politik, adalah perusahaan yang dengan cara tertentu memiliki ikatan secara politik atau melakukan tindakan untuk mengupayakan munculnya kedekatan dengan politisi atau pemerintah (Siagian, 2020). Selain itu koneksi politik juga dapat dilihat dari situasi di mana internal perusahaan merupakan pejabat politik, atau terkait dengan ada atau tidaknya kepemilikan pemerintah terhadap perusahaan (Tangke 2019, Faccio, 2006).

Perusahaan dengan koneksi politik yang kuat memiliki beberapa keunggulan dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki kekuatan koneksi politik. Sebagai contoh, perusahaan dengan koneksi politik yang kuat, perusahaan mungkin saja mendapatkan keuntungan seperti kekeluasaan perpajakan, lebih mudah mendapatkan pengadaan dari pemerintah, lisensi, biaya hutang yang lebih rendah, kekeluasaan operasional pada sektor industri yang telah diatur, negosiasi dan sebagainya (Harymawan dkk. 2019). Selain itu, perusahaan juga dimungkinkan memperoleh informasi dan kepastian secara lebih cepat (Azizah & Amin, 2020), sehingga menempatkan mereka pada posisi yang lebih kompetitif dibandingkan kompetitor lainnya. Namun demikian, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan inkonsistensi hasil. Hasil penelitian Li (2021) menunjukkan koneksi politik berdampak positif terhadap kinerja perusahaan swasta di China, di mana hasil Kristanto (2019) dan Wulandari (2018) menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dipengaruhi secara negatif oleh koneksi politik.

Faktor kepemilikan keluarga dalam suatu perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang dapat berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan (Utamaningsi, 2020). Perusahaan dengan kepemilikan keluarga memiliki komitmen yang lebih tinggi dalam mempertahankan kinerja perusahaannya, karena dilakukan dengan motif bahwa perusahaan tersebut dapat diwariskan turun-temurun. Selain itu, Wahyunita dan Oetama (2020) menemukan bahwa kinerja perusahaan dipengaruhi oleh kepemilikan.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan dengan inkonsistensi hasil. Oleh karenanya, penelitian ini menguji kembali dengan menggunakan konteks berbeda yaitu pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan kontraktual terjadi antara manajemen, yang bertindak sebagai agen, dan pemegang saham, sebagai prinsipal. Hubungan ini kontraktual ini terjadi ketika prinsipal melibatkan agen untuk memberikan jasa yang selaras dengan tujuan mereka, yang bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik. Namun demikian, agen sebagai pihak yang

menjalankan kontrak memiliki informasi yang lebih banyak daripada prinsipal karena mereka bersinggungan lebih banyak dengan teknis operasional. Fenomena ini memungkinkan terjadinya asimetri informasi di mana *agent* memiliki informasi yang lebih banyak sehingga melakukan tindakan oportunistik yang dapat mengancam kepentingan *principal*. Oleh karenanya dalam rangka mengurangi asimetri informasi, *principal* menyusun mekanisme kontrol untuk memastikan bahwa kepentingan mereka tetap diakomodir oleh *agent*.

Teori Stakeholder

Freeman & MacVea (2001) mendefinisikan *stakeholders* sebagai individu atau kelompok yang berperan dalam memberikan pengaruh atau menerima pengaruh atas suatu proses produksi perusahaan. *Stakeholders* dapat diidentifikasi berdasarkan tiga hal, yaitu: (1) kemampuannya dalam mempengaruhi perusahaan; (2) undang-undang hubungan antara pemangku kepentingan dengan perusahaan; dan (3) kepentingan pihak terhadap perusahaan (Mitchell dkk., 1997). Selain itu menurut Teori *stakeholder*, kesuksesan suatu organisasi atau perusahaan juga ditentukan pada seberapa mampu perusahaan dalam mengakomodir kepentingan seluruh *stakeholders* yang dimiliki secara seimbang agar memperoleh keunggulan kompetitif (Pirsch dkk., 2007; Mitchell dkk., 1997).

Terdapat dua kategori pemangku kepentingan berdasarkan Clarkson (1995), yaitu: (1) *primary*, dan (2) *secondary*. Perbedaan antara kedua kategori tersebut dapat apakah hubungan tersebut muncul sebagai akibat suatu kontrak. Sebagai contoh, karyawan, pemasok barang, dan klien merupakan *primary stakeholders* karena hubungannya muncul dari akibat suatu kontrak. Sedangkan *secondary stakeholders* merupakan stakeholder yang hubungannya timbul tidak berasal dari kontrak formal dengan perusahaan seperti masyarakat, media massa, dan pemerintah.

Hubungan Koneksi politik Terhadap Profitabilitas Keuangan

Koneksi politik dapat dilihat dari sudut pandang apakah manajemen perusahaan memiliki hubungan istimewa dengan para pihak yang berada di dunia perpolitikan seperti presiden, wakil presiden, pejabat eksekutif, atau politikus. Hubungan ini dapat muncul baik berdasarkan ikatan kekeluargaan atau ikatan kerjasama.

Bagi perusahaan, koneksi politik merupakan suatu bentuk hubungan yang dapat membawakan keuntungan bagi mereka. Koneksi politik memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan seperti kekeluargaan perpajakan, lebih mudah mendapatkan pengadaan dari pemerintah, lisensi, biaya hutang yang lebih rendah, kekeluargaan operasional pada sektor industri yang telah diatur, negosiasi dan sebagainya (Harymawan dkk. 2019). Namun demikian, koneksi politik juga apabila tidak dikelola dengan baik dapat memberikan dampak negatif kepada perusahaan. Sebagai contoh, perusahaan yang mendapatkan kemudahan pinjaman sebagai akibat dari koneksi politik yang dimilikinya pada suatu kondisi akan berada pada beban perusahaan yang tinggi apabila tidak dilakukan kontrol dengan baik. Oleh karena itu, manajemen harus tetap memiliki kebijakan dalam mengambil keputusan, karena politik sangat memberi pengaruh dalam pembuatan suatu keputusan.

Teori *stakeholders* memandang bahwa koneksi politik merupakan cara bagi perusahaan untuk menggapai keunggulan kompetitif. Perusahaan akan mencoba untuk menjaga komunikasi dan kepentingan koneksi politiknya agar mereka tetap saling mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, *stakeholder* merupakan faktor yang mempengaruhi dasar koneksi politik karena dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan (Kristanto, 2019; Wulandari, 2018; Amdanata & Mansor, 2018). Namun demikian, hasil penelitian Wang dkk. (2018) menunjukkan hasil yang sebaliknya terhadap nilai perusahaan.

H₁: Koneksi politik berpengaruh terhadap profitabilitas keuangan

Komite Risiko Terhadap Profitabilitas Keuangan

Komite risiko dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu mengawasi aktivitas perusahaan, terutama berfokus pada manajemen risiko. Teori keagenan menyatakan bahwa faktor penentu kinerja perusahaan adalah keefektifan organisasi dalam mengelola risiko yang dihadapinya (Jensen & Meckling 1976). Pembentukan komite risiko memungkinkan organisasi untuk berkonsentrasi pada manajemen risiko, sehingga mengurangi kemungkinan kerugian dari risiko yang tidak terkelola.

Kallamu (2015) menunjukkan bahwa kinerja perusahaan keuangan dipengaruhi secara positif oleh komite risiko. Namun demikian, temuan penelitian Elamer dan Benyazid (2018) menunjukkan bahwa komite risiko berdampak negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Dari uraian tersebut, maka hipotesis selanjutnya dapat dibangun:

H₂: Komite risiko berpengaruh terhadap profitabilitas keuangan

Kepemilikan keluarga Terhadap Profitabilitas Keuangan

Perusahaan kepemilikan keluarga merupakan perusahaan yang secara manajerial pada posisi *top management* diisi oleh anggota keluarga pendiri perusahaan (Anderson & Reeb, 2003) Selain itu, proporsi saham yang dikuasai oleh satu keluarga secara mayoritas juga indikasi bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan milik keluarga (Anderson & Reeb, 2003).

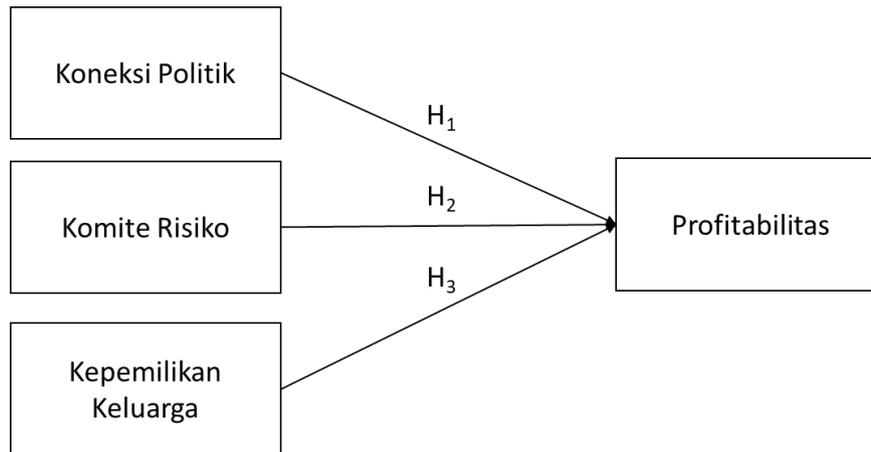
Jensen dan Meckling (1976) menyoroiti bahwa hubungan kontraktual antara manajemen sebagai *agent* dan pemegang saham selaku *principal* terjadi ketika *principle* akan menyediakan fasilitas dan mendelegasikan kebijakan keputusan kepada *agent*. Namun demikian hubungan ini memiliki potensi terjadi adanya konflik kepentingan sebagai sebab hadirnya asimetri informasi, di mana *agent* selaku pihak yang menjalankan perusahaan secara langsung memiliki informasi yang lebih banyak daripada *principal*. Fenomena ini menyebabkan potensi terjadinya kondisi di mana *agent* akan melakukan tindakan oportunistik yang menguntungkan dirinya, dan mengorbankan kepentingan perusahaan/pemilik seperti *agent* memiliki kecenderungan untuk mengambil keuntungan pribadi dengan cara menaikkan fee.

Di perusahaan milik keluarga, kerabat dipekerjakan di dalam organisasi dengan prioritas tujuan agar kontrol bisa berjalan dengan maksimal demi keberlanjutan perusahaan. Harapannya, dengan kerabat yang diletakkan di dalam manajemen, maka tata kelola perusahaan yang efektif dapat berjalan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan meminimalkan biaya keagenan.

Astuti dkk. (2015) menyelidiki peran moderasi biaya keagenan terhadap kinerja perusahaan keluarga. Penelitian tersebut mengungkapkan adanya pengaruh positif antara kepemilikan keluarga dan kinerja perusahaan; namun, biaya agensi mengurangi kekuatan hubungan ini.

H₃: Kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap profitabilitas keuangan

Berdasarkan pengembangan hipotesis, model penelitian ini dipresentasikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Model Penelitian

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif asosiatif, di mana penelitian ini berfokus pada analisis hubungan korelasi dan kausalitas antara satu variabel dengan variabel lainnya (Ulum & Juanda, 2021). Populasi penelitian ini adalah perusahaan di bidang keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022. Sampel penelitian ditentukan berdasarkan *purposive sampling* dengan syarat: (1) Perusahaan terdaftar di BEI pada tahun 2020-2022; dan (2) Mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap pada tahun pengamatan. Berdasarkan ketentuan tersebut, terdapat 40 perusahaan yang dapat dianalisis sebagai sampel penelitian sebagaimana yang disajikan dalam Tabel 1.

Table 1 Jumlah Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI untuk tahun 2020 - 2022	90
Perusahaan keuangan yang mempublikasikan laporan tahunan tidak lengkap yang tersedia untuk publik pada tahun 2020-2022	(50)
Jumlah sampel	40
Jumlah Sampel = 40 x 3 tahun	120

Penelitian ini menggunakan variabel koneksi politik, komite resiko, kepemilikan keluarga, dan profitabilitas. Pengukuran variabel koneksi politik menggunakan *dummy*, di mana perusahaan dengan koneksi politik diberikan angka 1, dan 0 untuk sebaliknya. Variabel komite risiko diukur berdasarkan skala rasio. Variabel kepemilikan keluarga diukur menggunakan proporsi jumlah saham perusahaan milik keluarga dengan jumlah saham perusahaan yang beredar. Adapun profitabilitas diukur menggunakan rasio *return on asset*. Data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan pengujian untuk menentukan apakah model yang lebih tepat merupakan *common effect*, *fixed effect*, atau *random effect*, untuk kemudian dilakukan uji asumsi klasik sebelum dianalisis menggunakan regresi data panel menggunakan Stata.

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Tabel 2 menunjukkan nilai ROA dan FO memiliki nilai variasi yang tinggi, namun berbanding terbalik dengan POLCON dan KR pada perusahaan di tahun 2020-2022. Nilai minimum ROA sebesar 0.0001508 selama 2020-2022 yaitu pada Paninvest Tbk. yang tercatat pada tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 0.3012814 dimiliki oleh Ashmore Asset Management Indonesia Tbk. yang tercatat pada tahun 2020. Selanjutnya nilai minimal dan maksimal KR dimiliki oleh Paninvest Tbk Bank BRI Syariah Tbk. Kemudian nilai minimal dan maksimal variable FO dimiliki oleh Bank CIMB NIAGA dan Perusahaan Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk.

Tabel 2 Hasil Statistik Deskriptif

Variable	Mean	Std. Dev	Min	Max
ROA	0.0288111	0.0436913	0.0001508	0.3012814
POLCON	0.7583333	0.4298883	0.000	1.000
KR	3.725	2.365588	0.000	9.000
FO	5.127204	2.18278	2.021568	9.52381

Keterangan: ROA = Kinerja Perusahaan; POLCON = Koneksi Politik; KR = Komite Risiko; FO = Kepemilikan Keluarga

Uji Hipotesis

Sebelum data dilakukan uji hipotesis, hasil pengujian model analisis regresi data panel menunjukkan bahwa data lebih tepat dianalisis menggunakan *random effect model*, sehingga uji asumsi klasik karena pada *random effect* telah menggunakan *general least square*. Metode GLS mengevaluasi pengaruh antar variabel dalam model analisis silang dan mengidentifikasi estimator yang lebih efisien antara metode OLS dan GLS. Disimpulkan bahwa GLS mengungguli OLS (Primasari, 2011).

Table 3 Hasil Regresi Data Panel

	Coef.	Std. Err	z	t	Prob.
_cons	0.0672734	0.0159131	4.23		
POLCON	-0.0355129	0.0118879	-2.99	0.003	0.003
KR	0.0018184	0.0021885	0.83	0.406	0.464
FO	-0.0035702	0.0018119	-1.97	0.049	0.049

Keterangan: POLCON = Koneksi Politik; KR = Komite Risiko; FO = Kepemilikan Keluarga

Tabel 3 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan akan naik sebesar 0.0672734 satuan apabila seluruh variabel lainnya dianggap konstan. Selain itu, Tabel 3 juga menunjukkan bahwa POLCON dan FO dapat menurunkan kinerja perusahaan, di mana KR sebaliknya. Table 3 juga menunjukkan hasil uji hipotesis bahwa H_1 dan H_3 terdukung di mana terdapat pengaruh signifikan dari POLCON terhadap ROA, dan FO terhadap ROA, di mana H_2 tidak terdukung. Selain itu, nilai koefisien determinasi menunjukkan nilai 0,042.

Pembahasan

Pengaruh Koneksi politik terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 3, variabel POLCON berpengaruh negatif terhadap ROA dan signifikan. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama terdukung. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki koneksi politik baik dari dewan direksi atau para petinggi perusahaan yang lain akan mempengaruhi kinerja perusahaan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, khususnya Kristanto (2019) dan Wulandari (2018), yang mengindikasikan bahwa koneksi politik berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan keuangan. Alasan mendasar mengapa koneksi politik berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan adalah karena perusahaan dengan koneksi tersebut memperoleh akses yang mudah terhadap pembiayaan bank, di mana terdapat risiko yang signifikan karena terdapat biaya yang diperlukan untuk mencapai kemudahan tersebut. Selain itu, perusahaan yang memiliki dewan direksi atau komisaris yang memiliki afiliasi politik rentan terlibat dalam korupsi dan nepotisme.

Koneksi politik dapat memberikan dampak yang menguntungkan dan merugikan bagi kinerja perusahaan. Pemerintah Indonesia telah menetapkan pembatasan ketat yang melarang siapa pun yang diklasifikasikan sebagai orang yang terpapar secara politis untuk merangkap jabatan sebagai direktur atau komisaris di sebuah perusahaan untuk mencegah konflik kepentingan. Terbatasnya jumlah perusahaan yang memiliki koneksi politik di industri perbankan memperkuat klaim ini.

Pengaruh Komite Risiko Terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa KR memiliki nilai koefisien regresi ke arah positif dan tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H₂ tidak terdukung. Artinya, pada hasil regresi menunjukkan bahwa komite risiko tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kallamu (2015) yang menyatakan bahwa komite risiko yang independen memberikan pengaruh yang positif bagi kinerja keuangan. Namun demikian, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mokoginta (2021) bahwa komite risiko tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan keluarga Terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel FO berpengaruh negatif terhadap ROA dan signifikan. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa H₃ terdukung yang artinya perusahaan yang memiliki koneksi keluarga akan mempengaruhi kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh serta Valentino dan Juniarti (2017), yang mengindikasikan bahwa kepemilikan keluarga berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini bertentangan dengan teori keagenan, karena kepemilikan keluarga tidak mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham dan manajemen. Hal ini terjadi karena prevalensi kepemilikan keluarga yang pasif pada perusahaan keuangan, sehingga mengindikasikan kurangnya keterlibatan mereka dalam kegiatan manajemen. Oleh karenanya, meskipun memiliki kapasitas untuk mempengaruhi manajemen perusahaan, tidak dapat meningkatkan kinerja perusahaan karena perannya sebagai pemilik pasif.

Kepemilikan keluarga tidak secara konsisten memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan, tetapi juga dapat memberikan pengaruh negatif. Perusahaan yang ditandai dengan kepemilikan keluarga sering kali mempertahankan anggota keluarga dalam peran manajemen, bahkan ketika kompetensi dan profesionalisme mereka kurang. Akibatnya, hal ini dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak optimal dan tidak efektif, yang mengakibatkan biaya yang dapat berdampak negatif pada profitabilitas perusahaan. Akibatnya, perusahaan-perusahaan yang dicirikan oleh struktur kepemilikan keluarga cenderung menunjukkan kinerja yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan non-keluarga.

Simpulan

Penelitian ini menginvestigasi dampak koneksi politik, komite risiko, dan kepemilikan keluarga terhadap profitabilitas perusahaan properti. Hasil analisis data yang dilakukan terhadap perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2020 sampai dengan 2022. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa koneksi politik dan kepemilikan keluarga berdampak negatif terhadap profitabilitas perusahaan keuangan. Sebaliknya, komite risiko tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2022.

Penelitian ini memiliki keterbatasan seperti jumlah sampel yang terbatas, serta minimnya informasi mengenai pengungkapan komite risiko. Sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menghadirkan sampel yang lebih besar, serta menghadirkan variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Adi, T. W. (2020). The Influence of Risk Management on Financial Performance and Firm Value: A Case Study on Companies of Crude Petroleum and Natural Gas Production Sector Listed at the IDX 2016–2019. *European Journal of Business and Management*, 12(23), 126-133.
- Amdanata, D. D., & Mansor, N. (2018). Do political connections affect the performance of Indonesian regional development banks. *Int. J. Accounting, Financ. Bus*, 3, 109-118.
- Anderson, R. C., & Reeb, D. M. (2003). Founding-family ownership and firm performance: evidence from the S&P 500. *The journal of finance*, 58(3), 1301-1328.
- Astuti, A. D., Rahman, A., & Sudarno, S. (2015). Pengaruh kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan dengan agency cost sebagai variabel moderating. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(2), 98-108.
- Azizah, F., & Al Amin, M. (2020). Pengaruh koneksi politik terhadap kinerja perusahaan (Studi empiris pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018). *Indonesian Journal of Accounting and Governance*, 4(1), 1-17.
- Clarkson, M. E. (1995). A stakeholder framework for analyzing and evaluating corporate social performance. *Academy of management review*, 20(1), 92-117.
- Mokoginta, D. D. (2021). Analisis Karakteristik Komite Risiko Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi)*, 10(2), 203-214.
- Elamer, A. A., & Benyazid, I. (2018). The impact of risk committee on financial performance of UK financial institutions. *International Journal of Accounting and Finance*, 8(2), 161-180.
- Faccio, M. (2006). Politically connected firms. *American economic review*, 96(1), 369-386.
- Freeman, R. E., & McVea, J. (2001). A Stakeholder Approach to Strategic Management. SSRN.
- Harymawan, I., Nasih, M., Madyan, M., & Suchayati, D. (2019). The role of political connections on family firms' performance: evidence from Indonesia. *International Journal of Financial Studies*, 7(4), 55.
- Jensen, M. C. (1976). Jensen And Meckling. *The Corporate Financiers*, 3, 305-360.
- Kallamu, B. S. (2015). Risk management committee attributes and firm performance. *International Finance and Banking*, 2(2), 2374-2089.
- Kristanto, A. T. (2019). Pengaruh political connections terhadap kinerja perusahaan. *EXERO: Journal of Research in Business and Economics*, 2(1), 1-21.
- Li, X., & Jin, Y. (2021). Do political connections improve corporate performance? Evidence from Chinese listed companies. *Finance Research Letters*, 41, 101871.
- Malik, M. F., Zaman, M., & Buckby, S. (2020). Enterprise risk management and firm performance: Role of the risk committee. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 16(1), 100178.
- Mitchell, R. K., Agle, B. R., & Wood, D. J. (1997). Toward a theory of stakeholder identification and salience: Defining the principle of who and what really counts. *Academy of management review*, 22(4), 853-886.
- Pirsch, J., Gupta, S., & Grau, S. L. (2007). A framework for understanding corporate social responsibility programs as a continuum: An exploratory study. *Journal of business ethics*, 70, 125-140.
- Primasari, B. (2011). *Penggunaan Metode Generalized Least Square (GLS) untuk Menduga Parameter Model Analisis Lintas (Path Analysis)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

- Siagian, C. A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2018). *Skripsi*. Universitas Telkom.
- Tangke, P. (2019). Pengaruh political connection dan foreign ownership terhadap nilai perusahaan melalui corporate social responsibility. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, 14(1), 1-15.
- Ulum, I., & Juanda., A. (2021). Metodologi Penelitian Akuntansi : Klinik Skripsi.
- Utamaningsi, L. (2020). Perusahaan keluarga, koneksi politik & kinerja perusahaan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 68-73.
- Valentino, V., & Juniarti, J. J. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan Keluarga dan Kinerja Perusahaan pada Sektor Pertambangan. *Business Accounting Review*, 5(2), 613-624.
- Wahyunita, A. D., & Oetama, S. (2020). Pengaruh Family Ownership dan perwakilan Anggota Keluarga pada Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan. *Profit: Jurnal Penerapan Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(2), 45-58.
- Wang, F., Xu, L., Zhang, J., & Shu, W. (2018). Political connections, internal control and firm value: Evidence from China's anti-corruption campaign. *Journal of business research*, 86, 53-67.
- Wulandari, L. (2018). Pengaruh political connection pada dewan komisaris dan dewan direksi terhadap kinerja perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode tahun 2010-2014. *Calyptra*, 7(1), 1196-1296.